

Deskripsi Model Pengembangan Agribisnis Ayam Broiler di CV Al An'am

Description of the Broiler Chicken Agribusiness Development Model at CV Al An'am

Alima Bachtiar Abdullahi^{a*}, Mihrani^a, Aisyah^a, Rani^b, Gustina^b

^aProgram Studi Agribisnis Peternakan, Jurusan Peternakan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

^bMahasiswa Jurusan Peternakan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

Jalan Poros Makassar - Parepare Km. 83, Mandalle, Pangkep, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan 90761

*E-mail Koresponden: alimababdullahi@polipangkep.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan agribisnis ayam broiler tidak hanya mencakup aspek produksi, tetapi juga melibatkan rantai nilai yang kompleks sehingga diperlukan suatu model pengembangan agribisnis yang terintegrasi dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui kondisi eksisting agribisnis peternakan ayam broiler di CV Al An'am (2) Mendeskripsikan model pengembangan agribisnis peternakan ayam broiler di CV Al An'am. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi eksisting agribisnis serta mendeskripsikan model pengembangan agribisnis ayam broiler yang diterapkan di CV Al An'am. Hasil yang diperoleh: (1) Pengelolaan usaha berdasarkan perjanjian kerjasama antara PT. Bintang Sejahtera Bersama (pihak pertama) dan CV Al An'am (pihak kedua). Pihak pertama bertanggungjawab menyiapkan *Day Old Chick*, obat-obatan, pakan, *technical service*, dan penjualan ayam. Sedangkan pihak kedua bertanggungjawab menyiapkan kandang ayam dengan perlengkapannya yang memenuhi syarat, tenaga kerja, serta melakukan pemeliharaan ayam. (2) Model pengembangan agribisnis yang diterapkan adalah model kemitraan inti-plasma, hubungan kerja sama kedua belah pihak berdasarkan Perjanjian Kerja Sama tertulis untuk menjamin kepastian usaha dan meminimalkan risiko pasar. Berdasar dari hasil yang diperoleh, maka disimpulkan bahwa model pengembangan agribisnis ayam broiler di CV Al An'am menerapkan model kemitraan inti-plasma. Hal ini berhasil memberikan kepastian usaha sekaligus meminimalkan risiko fluktuasi pasar bagi peternak.

Kata kunci: Agribisnis, Ayam Broiler, Deskripsi, Kemitraan Inti-Plasma, Model Pengembangan

ABSTRACT

Development of the broiler chicken agribusiness sector involves not only production aspects but also a complex value chain, necessitating an integrated and sustainable agribusiness development model. This study aims to: (1) identify the existing conditions of the broiler chicken agribusiness at CV Al An'am; and (2) describe the broiler chicken agribusiness development model implemented at CV Al An'am. The

research employed a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data were analysed descriptively to describe the existing conditions of the agribusiness and the development model implemented at CV Al An'am. The results showed that: (1) the business is managed based on a cooperation agreement between PT Bintang Sejahtera Bersama (the first party) and CV Al An'am (the second party). The first party is responsible for providing Day-Old Chicks (DOC), medicines, feed, technical services, and chicken marketing. Meanwhile, the second party is responsible for providing chicken housing and its equipment in accordance with the required standards, providing labour, and carrying out daily chicken management; and (2) the agribusiness development model implemented is a nucleus-plasma partnership model, in which the cooperation between the two parties is based on a written Cooperation Agreement to ensure business certainty and minimize market risks. Based on these findings, it can be concluded that the broiler chicken agribusiness development model at CV Al An'am adopts a nucleus-plasma partnership model. This model provides business certainty while minimizing the risks associated with market fluctuations for farmers.

Keywords: Agribusiness, Broiler Chicken, Description, Development Model, Nucleus-Plasma Partnership.

PENDAHULUAN

Sektor peternakan memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan pangan hewani yang bergizi tinggi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Seiring dengan pertumbuhan populasi penduduk, peningkatan pendapatan per kapita, serta pergeseran kesadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan gizi seimbang, permintaan terhadap sumber protein hewani terus mengalami lonjakan yang signifikan. Salah satu komoditas unggulan dalam subsektor peternakan adalah ayam broiler (ayam ras pedaging). Keunggulan komparatif ayam broiler terletak pada efisiensi konversi pakannya yang tinggi, laju pertumbuhan yang relatif sangat cepat, serta harga produk yang cenderung lebih terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat jika dibandingkan dengan daging sapi atau kambing. Oleh sebab itu, industri perunggasan nasional menuntut kesiapan kapasitas produksi yang tidak hanya besar secara kuantitas, tetapi juga tangguh dan efisien secara manajerial.

Upaya mewujudkan efisiensi manajerial tersebut, pendekatan operasionalnya tidak boleh diterapkan secara parsial. Pengembangan agribisnis ayam broiler tidak hanya mencakup aspek produksi, tetapi juga melibatkan rantai nilai yang kompleks mulai dari penyediaan input (pakan, bibit, obat-obatan), proses budidaya, hingga pemasaran produk akhir seperti daging ayam segar atau olahan. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pengembangan agribisnis yang terintegrasi dan berkelanjutan untuk menjamin efisiensi produksi, keberlanjutan usaha, serta daya saing produk di pasar domestik maupun internasional. Dalam industri perunggasan, terdapat beberapa tipe model pengembangan agribisnis ayam broiler yang umum diterapkan, mulai dari yang dikelola secara mandiri hingga yang terintegrasi secara penuh dengan korporasi besar. Menurut Asmarantaka, R. W., et al (2020), model pengembangan

agribisnis ayam broiler yang paling sering digunakan adalah model kemitraan inti-plasma (contract farming), model integrasi vertikal penuh (fully integrated model), model agribisnis mandiri komunitas / koperasi (cooperative model), dan model usaha mandiri berbasis ekosistem terbuka (open market mandiri).

Model pengembangan agribisnis ayam broiler yang tepat dapat memberikan arah dan strategi yang jelas dalam pengelolaan usaha peternakan, termasuk pola kemitraan, penggunaan teknologi, manajemen risiko, dan penguatan akses terhadap pasar dan pembiayaan. Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan global seperti fluktuasi harga pakan, isu kesehatan hewan, serta perubahan iklim yang berdampak pada produktivitas dan kualitas hasil ternak. Penerapan model pengembangan agribisnis yang terintegrasi pada komoditas ayam broiler menjadi sangat krusial karena sifatnya yang berisiko tinggi (high risk) namun juga berpotensi menghasilkan keuntungan yang tinggi (high return). Mengelola peternakan broiler modern tidak lagi bisa mengandalkan pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada teknik budidaya di dalam kandang. Tanpa adanya model pengembangan yang terstruktur, peternak akan selalu berada dalam posisi rentan terhadap berbagai variabel eksternal yang tidak dapat mereka kendalikan secara mandiri.

Pengembangan agribisnis ayam broiler tidak dapat lagi dipandang hanya dari kacamata sektoral atau sebatas aspek produksi di tingkat peternak (on-farm), dibutuhkan peternakan yang modern yaitu industri perunggasan yang memiliki ekosistem rantai nilai (value chain) yang sangat kompleks, bercirikan ketergantungan yang tinggi antar-aktor, serta sensitif terhadap guncangan pasar. Di sektor hulu, peternak menghadapi persoalan ketergantungan input produksi impor, utamanya bahan baku pakan seperti jagung dan bungkil kedelai, yang memicu fluktuasi tajam pada harga pakan komersial. Di sisi lain, kualitas bibit ayam umur satu hari (Day Old Chick/DOC) yang tidak konsisten dan ancaman penyakit endemik kerap mempertinggi risiko mortalitas ternak. Sementara di sektor hilir, peternak mandiri terus menjadi pihak yang paling rentan akibat volatilisasi harga ayam hidup (live bird) yang dikendalikan oleh kekuatan pasar bebas (open market) dan asimetri informasi yang akut dalam jaringan tata niaga.

Salah satu daerah pengembangan agribisnis ayam broiler di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep). Sebagian besar peternakan broiler di Kabupaten Pangkep saat ini masih dikelola dengan cara beternak mandiri. Padahal, wilayah ini sebenarnya memiliki potensi pengembangan ayam broiler yang sangat besar karena letak geografis yang strategis, ketersediaan lahan, dan dukungan pasar yang cukup luas. Akan tetapi, di balik potensi tersebut, para peternak mandiri ini sering kali menghadapi kendala klasik seperti keterbatasan permodalan, sulitnya akses pakan dan obat-obatan, ketertinggalan teknologi, serta ketiadaan kepastian pasar. Untuk mengatasi berbagai keterbatasan yang dihadapi peternak mandiri tersebut, salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah bermitra dengan perusahaan yang menjalankan usaha yang sama untuk dapat meningkatkan efisiensi usaha. Melalui kemitraan, perusahaan inti menyediakan input produksi (DOC, pakan, obat-obatan, bimbingan teknis), sedangkan peternak menyediakan sarana kandang dan tenaga kerja.

Kendati pola kemitraan dinilai mampu memberikan jaminan usaha, dalam implementasinya di lapangan tidak luput dari tantangan. Permasalahan yang muncul adalah adanya variasi pola kemitraan, pembagian keuntungan, serta tingkat kepuasan peternak terhadap sistem tersebut. Salah satu peternakan yang berkembang dan memiliki sistem kemitraan di kabupaten Pangkep adalah CV Al An'am. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana kondisi eksisting agribisnis peternakan ayam broiler dan bagaimana model pengembangannya, maka dilakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan model kemitraan agribisnis peternakan ayam broiler di Kabupaten Pangkep. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan, pelaku usaha, serta lembaga keuangan dan penyuluh pertanian dalam merumuskan strategi pembangunan peternakan yang berkelanjutan dan inklusif.

MATERI DAN METODE

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di CV Al An'am yang terletak di Kelurahan Attang Salo, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada bulan Juni - Oktober tahun 2025.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Untuk menjawab tujuan penelitian, dilakukan serangkaian proses mulai dari pengumpulan, penganalisisan, hingga penginterpretasian data secara sistematis. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung saat penelitian dilaksanakan: yaitu data hasil wawancara dan hasil observasi langsung, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari data-data yang ada di CV Al An'am maupun data dari perusahaan Mitra (PT Bintang Sejahtera Bersama).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Persiapan

Pengurusan izin penelitian, penyusunan instrumen, dan koordinasi dengan pemilik CV Al An'am.

2. Pengumpulan Data

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dengan cara obeservasi dan wawancara pada 5 orang responden yaitu 1 orang pemilik, 1 orang manager usaha, 2 orang anak kandang, dan 1 orang Technical Service (TS). Sedangkan data sekunder yaitu data kontrak kerja, data operasional, laporan keuangan serta literatur yang relevan.

3. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada konsep analisis data kualitatif yang meliputi proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2018). Analisis dilakukan secara sistematis untuk

mengidentifikasi kondisi eksisting dan mendeskripsikan model pengembangan agribisnis ayam broiler di CV Al An'am. Untuk menjawab tujuan penelitian, analisis dilakukan melalui pendekatan sistem agribisnis dan analisis kelembagaan kemitraan sebagai berikut:

a. Analisis pendekatan sistem agribisnis

Analisis sistem agribisnis menggunakan pendekatan sistem agribisnis terintegrasi, yang memandang kegiatan agribisnis sebagai suatu rangkaian subsistem yang saling berhubungan, meliputi subsistem agribisnis hulu, usaha tani atau budidaya, agribisnis hilir, dan jasa penunjang. Pendekatan sistem digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan antar-sub-sistem dalam kegiatan agribisnis ayam broiler di CV Al An'am, mulai dari penyediaan sarana produksi, proses pemeliharaan, penanganan dan pemasaran hasil, hingga kelembagaan dan jasa penunjang.

Data dianalisis melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi hasil wawancara dari pemilik, manajer, anak kandang, dan technical service (TS) dengan data sekunder berupa dokumen dan laporan operasional perusahaan. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data dan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi eksisting sistem agribisnis ayam broiler di CV Al An'am.

b. Analisis kelembagaan dan hubungan kerja sama kemitraan

Analisis kelembagaan menggunakan perspektif institutional analysis, yang menempatkan aturan, aktor, pola interaksi, serta mekanisme koordinasi sebagai unsur penting dalam memahami hubungan kelembagaan dalam suatu sistem agribisnis. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana aturan formal dalam perjanjian kemitraan mengatur hubungan antara perusahaan inti dan peternak plasma, termasuk hak dan kewajiban, mekanisme koordinasi, pembagian manfaat, serta distribusi risiko.

Analisis dilakukan melalui telaah terhadap dokumen perjanjian kerja sama untuk memetakan hak dan kewajiban masing-masing pihak, penyediaan sarana produksi, mekanisme pembayaran dan bonus, pembagian risiko, serta mekanisme pemasaran hasil. Selanjutnya, pola interaksi dan pembagian peran aktor lapangan, yaitu manajer, anak kandang, dan TS, dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik dan mekanisme pelaksanaan model kemitraan yang diterapkan di CV Al An'am.

4. Interpretasi dan Simpulan

Hasil yang diperoleh diinterpretasikan dalam bentuk narasi deskriptif, membandingkan hasil dengan teori dan penelitian terdahulu, kemudian menyimpulkan berdasarkan bukti yang ditemukan.

Analisis Data

Proses analisis data berlangsung secara paralel mulai dari pengumpulan data hingga penyimpulan akhir. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data: proses diawali dengan pengumpulan data secara komprehensif, di mana data primer yang diperoleh dari hasil observasi lapangan serta wawancara mendalam dengan pemilik, manajer, anak kandang, dan

Technical Service (TS) dihimpun bersama dengan data sekunder seperti dokumen kontrak kerja, laporan operasional, dan laporan keuangan perusahaan.

2. Penyajian data: setelah seluruh data terkumpul, dilakukan penyajian data dengan cara mereduksi, menyortir, dan mengelompokkan informasi mentah ke dalam matriks atau bagan alur yang terstruktur. Langkah ini bertujuan untuk memetakan potret utuh operasional harian serta struktur kelembagaan kemitraan agar lebih mudah dipahami dan dianalisis pada tahap berikutnya.
3. Analisa dan penarikan kesimpulan: data yang ada kemudian masuk ke tahap analisis dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, analisis dilakukan menggunakan pendekatan sistem agribisnis (hulu ke hilir) yang divalidasi melalui teknik triangulasi sumber data, serta analisis isi kontrak kerja untuk membedah hak, kewajiban, sistem bonus, dan alokasi risiko. Hasil analisis tersebut diinterpretasikan secara mendalam, lalu dikonfrontasikan dengan teori serta penelitian terdahulu guna menarik kesimpulan akhir mengenai kondisi eksisting dan karakteristik model pengembangan yang berjalan di CV AI An'am.
4. Rekomendasi pengembangan model agribisnis ayam broiler: berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan, tahap keempat dipetakan untuk merumuskan rekomendasi pengembangan model agribisnis ayam broiler. Rekomendasi ini disusun sebagai solusi aplikatif untuk memperbaiki kelemahan tata kelola operasional, mengoptimalkan pola kemitraan yang ada, serta meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha bagi peternak plasma maupun perusahaan inti di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting Agribisnis Peternakan Ayam Broiler di CV AI An'am

Secara umum, CV AI An'am (AI An'am Farm) merupakan salah satu usaha peternakan ayam broiler di Kabupaten Pangkep yang menunjukkan performa usaha yang berjalan dengan baik melalui adopsi sistem kemitraan. Keberadaan peternakan ini memiliki nilai strategis seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pemenuhan kebutuhan protein hewani, yang berimplikasi pada lonjakan permintaan daging ayam di pasar domestik. Prospek usaha yang dijalankan oleh CV AI An'am dinilai sangat potensial dengan proyeksi margin keuntungan yang fluktuatif namun menjanjikan, yaitu berkisar antara Rp 0 hingga Rp10.000 per ekor, tergantung pada efisiensi performa budidaya dan kondisi pasar saat panen. Untuk membedah kondisi eksisting operasionalnya, pendekatan sistem agribisnis diaplikasikan ke dalam beberapa dimensi berikut:

1. Manajemen Usaha dan Teknis Pemeliharaan

Manajemen usaha pada CV AI An'am berfokus pada efisiensi pemeliharaan di tingkat kandang (on-farm) guna menekan risiko mortalitas dan mengoptimalkan konversi pakan. Struktur organisasi internal perusahaan dipimpin oleh seorang Manajer Usaha yang membawahi 7 orang pekerja atau anak kandang. Seluruh aspek teknis pemeliharaan harian di kandang dieksekusi secara mandiri oleh peternak (anak kandang), namun tetap berada di bawah supervisi, bimbingan teknis, dan pengawasan ketat dari Technical Service (TS) serta Petugas Penyuluh Lapangan (PPL).

Pengelolaan operasional peternakan ini dijalankan dengan kepatuhan tinggi terhadap dokumen Perjanjian Kerja Sama (PKS) serta Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah disepakati bersama antara pihak perusahaan mitra dan CV AI An'am selaku peternak plasma. Sinergi manajemen ini bertujuan untuk menjaga konsistensi mutu produk dan meminimalkan kesalahan tata laksana di lapangan.

Fokus manajemen CV AI An'am pada efisiensi pemeliharaan tingkat kandang (on-farm) guna menekan angka mortalitas dan mengoptimalkan Feed Conversion Ratio (FCR) sejalan dengan prinsip dasar tata laksana peternakan modern. Menurut Saptana *et al.* (2017), keberadaan TS dan PPL dari pihak inti tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai agen transfer teknologi dan penjamin mutu (quality control) bagi peternak plasma. Pendampingan yang intensif ini efektif mengurangi risiko kesalahan tata laksana harian (human error) yang berpotensi menurunkan produktivitas ternak. Lebih lanjut, kepatuhan tinggi CV AI An'am terhadap Perjanjian Kerja Sama (PKS) dan Standar Operasional Prosedur (SOP) memperkuat sinergi kemitraan pola Inti-Plasma. Hal ini sejalan dengan temuan Hafid *et al.* (2021), yang menegaskan bahwa kepatuhan terhadap kontrak kerja sama dan SOP merupakan instrumen penting untuk meminimalkan risiko ketidakpastian dalam agribisnis peternakan. Sinergi ini memastikan terciptanya konsistensi mutu produk dan standardisasi hasil panen sesuai dengan spesifikasi yang disyaratkan oleh perusahaan mitra.

2. Distribusi Rantai Nilai dan Pemasaran

Peta distribusi rantai nilai pada sistem ini menempatkan CV AI An'am pada posisi produsen mentah (on-farm provider), sementara kendali rantai nilai hilir (logistik komersial dan tata niaga) sepenuhnya dipegang oleh PT. BSB. Struktur integrasi vertikal ini membebaskan peternak plasma dari beban risiko pemasaran langsung di tingkat ritel. Koordinasi intensif antara perusahaan inti dan peternak dibatasi pada penentuan jadwal panen atau penangkapan ayam di kandang. Distribusi fisik komoditas dilakukan langsung dari kandang CV AI An'am menuju para pembeli besar (bakul/middlemen) yang telah ditunjuk oleh jaringan distribusi PT. BSB berdasarkan bobot ayam yang dipersyaratkan oleh pasar.

Peta distribusi rantai nilai yang menempatkan CV AI An'am sebagai on-farm provider (produsen mentah) sementara PT. BSB memegang kendali rantai nilai hilir mencerminkan struktur integrasi vertikal (vertical integration) pada pola kemitraan agribisnis peternakan. Model integrasi vertikal dalam rantai nilai ayam broiler membagi peran secara spesifik: peternak plasma berfokus pada efisiensi budidaya di tingkat hulu, sedangkan perusahaan inti menguasai jaringan tata niaga dan logistik hilir. Posisi ini memberikan kepastian pasar bagi peternak plasma sekaligus meningkatkan daya saing rantai pasok secara keseluruhan.

Pengambilalihan tata niaga oleh PT. BSB terbukti mengalihkan risiko fluktuasi harga pasar dan ketidakpastian pemasaran langsung dari peternak plasma ke perusahaan inti. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan Kustiya *et al.* (2018), bahwa keunggulan utama dari kontrak kemitraan inti-plasma adalah fungsi risk-sharing (pembagian risiko), di mana peternak dilindungi dari volatilitas harga pasar ritel melalui mekanisme jaminan harga (contract price) yang disepakati. Peternak plasma tidak

perlu menanggung beban biaya pemasaran maupun risiko persaingan di tingkat pedagang eceran.

3. Tantangan Operasional dan Risiko Pasar

Meskipun didukung oleh sistem kemitraan yang mapan, CV AI An'am tetap menghadapi tantangan multidimensional yang memengaruhi stabilitas pendapatan. Tantangan utama bersumber dari fluktuasi cuaca ekstrem yang kerap mengganggu kestabilan suhu makro dan mikro kandang. Perubahan iklim yang tidak menentu ini memicu cekaman stres pada ayam (heat stress), menurunkan nafsu makan, dan mempertinggi risiko serangan penyakit endemik, yang secara langsung dapat menurunkan nilai Feed Conversion Ratio (FCR) kandang. Selain masalah lingkungan teknis, fluktuasi harga ayam hidup (live bird) di pasaran bebas yang tidak menentu (open market volatility) tetap memberi tekanan psikologis dan ekonomi.

Hasil yang diperoleh bahwa CV AI An'am tetap menghadapi tantangan multidimensional meskipun berada dalam sistem kemitraan yang mapan menegaskan bahwa risiko agribisnis peternakan tidak sepenuhnya hilang. Dampak cuaca ekstrem dan perubahan iklim terhadap stabilitas iklim mikro kandang merupakan salah satu ancaman teknis utama. Perubahan suhu lingkungan yang mendadak memicu cekaman panas (heat stress) pada ayam broiler. Kondisi ini secara fisiologis mengganggu metabolisme, menurunkan konsumsi pakan (feed intake), dan memperlemah sistem imun ternak, sehingga memicu timbulnya penyakit endemik serta memperburuk nilai Feed Conversion Ratio (FCR). Penurunan efisiensi FCR dan peningkatan mortalitas ini berimplikasi langsung pada penurunan indeks performa (IP) keseluruhan kandang. Di sisi lain, tekanan eksternal berupa volatilitas harga ayam hidup (live bird) di pasar bebas (open market) tetap memberikan ketidakpastian secara ekonomis. Meskipun peternak plasma dilindungi oleh harga kontrak dasar, fluktuasi harga pasar tetap memengaruhi penerimaan margin bonus yang bersumber dari insentif performa atau kesepakatan dalam penetapan harga pasar/bonus pasar. Hal ini sejalan dengan Firdaus et al. (2020), yang menjelaskan bahwa dinamika pasokan-permintaan (supply-demand) di pasar bebas sering kali menurunkan harga live bird hingga berada di bawah asumsi keekonomian. Kondisi ini secara otomatis merealisasikan risiko tergerusnya pendapatan atau insentif bonus pasar (market bonus) yang seharusnya dapat diterima oleh peternak plasma.

4. Manajemen Pengolahan Limbah dan Keberlanjutan Lingkungan

Sebagai bentuk tanggung jawab ekologis, CV AI An'am mengelola dua jenis limbah utama yang dihasilkan dari siklus produksi ayam broiler:

a. Limbah Padat Organik (Litter/Sekam Bekas)

Limbah alas kandang yang bercampur dengan kotoran (feces) ayam dikumpulkan setiap akhir siklus panen. Saat ini, penanganan limbah sekam sebagian besar diserap oleh pasar pertanian lokal, di mana petani sekitar membelinya sebagai pupuk mentah dengan nilai ekonomi relatif murah, yaitu sekitar Rp3.500 per karung pakan. CV AI An'am tercatat pernah menguji coba diversifikasi nilai tambah melalui teknik fermentasi menggunakan bioaktivator guna mempercepat pematangan unsur hara menjadi pupuk organik matang yang

siap pakai. Namun, karena keterbatasan tenaga kerja khusus dalam proses pembuatan serta belum mapannya jaringan pemasaran pupuk organik bermerek, inovasi pengolahan ini belum berjalan secara maksimal dan kontinu. Padahal, secara teoretis, hilirisasi limbah menjadi pupuk organik terstandarisasi memiliki prospek ekonomi yang sangat tinggi untuk mendiversifikasi pendapatan peternak.

Pemanfaatan limbah alas kandang (litter) yang bercampur feses sebagai pupuk mentah berharga murah (Rp3.500/karung) menunjukkan bahwa pengelolaan limbah di CV Al An'am masih berada pada tingkat pemanfaatan bernilai tambah rendah (low value-added). Menurut Suharyanto *et al.* (2018) dan Haryanto (2019), sebagian besar peternak broiler di tingkat on-farm cenderung menjual limbah sekam secara mentah langsung ke petani lokal karena kepraktisan dan kebutuhan untuk segera membersihkan kandang pascapanen. Padahal, penggunaan pupuk mentah berisiko membawa patogen serta memiliki unsur hara yang belum stabil bagi tanaman. Upaya CV Al An'am dalam melakukan uji coba pengolahan pupuk organik terfermentasi menggunakan bioaktivator secara teoretis merupakan langkah komposting yang tepat untuk mempercepat pematangan unsur hara (N, P, K) dan membunuh organisme patogen. Hal ini sejalan dengan penelitian Sutedjo dan Kartasapoetra (2011) serta Wahyono *et al.* (2020), yang menjelaskan bahwa fermentasi limbah unggas berbasis mikroorganisme pengurai (bioaktivator) mampu meningkatkan kualitas kompos sehingga bernilai jual jauh lebih tinggi dibandingkan sekam mentah.

Namun, hambatan berupa keterbatasan tenaga kerja khusus dan belum terbentuknya jaringan pemasaran pupuk komersial menjadi faktor utama yang menghentikan inovasi tersebut secara kontinu. Kasus ini sesuai dengan temuan Suryani *et al.* (2021) dan Syamsu *et al.* (2017), yang menegaskan bahwa kegagalan adopsi teknologi pengolahan limbah peternakan skala UMKM umumnya bukan disebabkan oleh ketiadaan teknologi (technology availability), melainkan oleh constraints sosial-ekonomi seperti keterbatasan alokasi tenaga kerja, biaya operasional awal, dan ketiadaan akses pasar yang pasti (market access). Oleh karena itu, skema hilirisasi limbah terstandarisasi memerlukan strategi kemitraan pemasaran atau dukungan kelembagaan yang matang agar dapat menjadi sumber pendapatan sekunder (secondary income generation) yang berkelanjutan bagi peternak.

b. Limbah Bangkai Ayam (Mortalitas Harian)

Penanganan terhadap ayam yang mati selama masa pemeliharaan dilakukan dengan menerapkan prinsip biosekuriti dasar, yaitu dengan mengubur bangkai ayam tersebut ke dalam lubang tanah khusus yang jauh dari sumber air. Langkah ini diambil guna memutus mata rantai penyebaran agen penyakit (pathogen) di sekitar area peternakan.

Prosedur penanganan kematian ayam selama masa pemeliharaan di CV Al An'am yang dilakukan dengan mengubur bangkai ayam di lubang tanah khusus serta menjauhkannya dari sumber air merupakan wujud nyata implementasi biosekuriti operasional (operational biosecurity). Menurut Bahri *et al.* (2017),

dead bird disposal atau pembuangan bangkai ternak secara benar merupakan komponen krusial dalam rantai isolasi sanitasi untuk menghentikan penularan penyakit menular (disease vector control). Penguburan yang tepat menghalangi bangkai diakses oleh vektor pembawa penyakit seperti lalat, tikus, maupun hewan pemakan bangkai (scavengers).

Penentuan lokasi penguburan yang jauh dari sumber air minum dan air tanah sejalan dengan standar kesehatan lingkungan peternakan untuk mencegah pencemaran mikrobiologis. Hal ini didukung oleh temuan Suroso et al. (2019) serta Yulianto et al. (2021), yang menegaskan bahwa penguburan bangkai yang asal-asalan dekat dengan akuifer air tanah berisiko memicu kontaminasi bakteri patogen seperti *Escherichia coli* dan *Salmonella* sp. ke dalam sumber air baku. Oleh karena itu, tindakan pencegahan yang diterapkan CV Al An'am secara efektif memutus siklus hidup agen patogen di sekitar area pemeliharaan (farm zone) sekaligus melindungi higienitas lingkungan sekitar peternakan.

5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan atau Kegagalan Usaha Agribisnis Ayam Broiler di CV Al An'am

Keberhasilan atau kegagalan operasional usaha peternakan ayam broiler bersifat multifaktorial, karena kinerja produksi dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal yang dapat dikendalikan oleh pengelola usaha dan faktor eksternal yang berada di luar kendali langsung peternak. Dalam sistem produksi broiler, faktor internal antara lain mencakup manajemen pemeliharaan, efisiensi penggunaan pakan, kualitas tenaga kerja, biosekuriti, fasilitas kandang, serta pengelolaan kesehatan ternak. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa kondisi lingkungan, perubahan iklim dan suhu, ketersediaan serta harga input produksi, pelayanan kesehatan hewan, dan kondisi pasar. Kpomasse et al. (2021) menjelaskan bahwa produksi broiler di wilayah tropis menghadapi berbagai kendala yang berasal dari keterbatasan pakan dan layanan veteriner serta kondisi lingkungan berupa cekaman panas yang dapat menghambat pencapaian potensi genetik ayam. Selain itu, penelitian Pakage et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan input produksi secara efektif dan efisien merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat produksi dan efisiensi teknis usaha broiler. Dari sisi kesehatan ternak, biosekuriti juga merupakan komponen penting dalam manajemen produksi karena berhubungan dengan risiko masuk dan penyebaran penyakit pada peternakan broiler (Indrawan et al., 2020). Berdasarkan landasan tersebut, hasil wawancara, observasi, dan analisis data operasional di CV Al An'am selanjutnya diklasifikasikan ke dalam dua dimensi utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal (Internal Factors)

Faktor internal mencakup seluruh variabel di dalam ekosistem CV Al An'am yang berada di bawah kendali langsung manajemen peternakan. Faktor-faktor ini menjadi fondasi utama dalam menentukan efisiensi biaya dan produktivitas budidaya.

- Pengelolaan Manajemen yang Profesional

Tata kelola manajerial yang diterapkan oleh CV Al An'am memegang peranan krusial sebagai pengarah kebijakan operasional kandang. Manajemen yang profesional di sini ditunjukkan melalui kepatuhan ketat terhadap jadwal pemberian pakan, ketepatan waktu pemberian vitamin atau vaksin, serta pengawasan administrasi keuangan yang rapi melalui pencatatan recording harian. Struktur koordinasi yang jelas antara pemilik, manajer usaha, dan pihak Technical Service (TS) membuat pengambilan keputusan di saat kritis—seperti penanganan gejala klinis penyakit dini—dapat dilakukan secara cepat dan tepat, sehingga mencegah potensi kerugian finansial yang masif.

Peran krusial tata kelola manajerial internal di CV Al An'am menegaskan bahwa efisiensi teknis dan stabilitas finansial usaha peternakan sangat bergantung pada kapabilitas manajemen operasional harian. Kepatuhan terhadap jadwal pemberian pakan, program vaksinasi, serta pencatatan administrasi harian (recording) merupakan wujud nyata penerapan prinsip manajemen peternakan modern. Menurut Rasyaf (2011) dan Suci *et al.* (2018), recording harian yang rapi dan terdisiplin berfungsi sebagai sistem peringatan dini (early warning system) yang memungkinkan pengelola memantau dinamika feed intake, tingkat mortalitas, serta perkiraan bobot badan harian secara riil.

Keberadaan alur koordinasi yang jelas antara pemilik, manajer usaha, dan Technical Service (TS) terbukti meningkatkan responsivitas manajemen dalam situasi kritis, seperti deteksi dini gejala klinis penyakit. Hal ini sejalan dengan temuan Saptana *et al.* (2017) dan Wahyudi *et al.* (2020), yang menekankan bahwa pengambilan keputusan berbasis koordinasi cepat antara tenaga teknis lapangan (TS) dan pengelola kandang efektif menekan potensi kerugian finansial akibat kematian massal atau penurunan drastis performa Indeks Performa (IP). Struktur komunikasi yang terintegrasi ini menjamin bahwa setiap tindakan korektif teknis (corrective action) dapat dieksekusi secara presisi, meminimalkan ketidakpastian, dan menjaga kontinuitas efisiensi usaha.

- Sumber Daya Manusia (Anak Kandang) yang Rajin dan Kompeten

Anak kandang merupakan motor penggerak utama pada subsistem budidaya (on-farm). Di CV Al An'am, kompetensi dan tingkat kerajinan 7 orang anak kandang dalam merespons dinamika di dalam kandang sangat memengaruhi indeks performa ternak. Tugas-tugas sensitif seperti memastikan kebersihan tempat minum, meratakan penyebaran pakan agar pertumbuhan ayam seragam, mengontrol ketebalan serta membolak-balik sekam agar tetap kering, membutuhkan ketelatenan tinggi. Anak kandang yang kompeten mampu mendeteksi perubahan perilaku ayam (seperti ayam yang bergerombol karena kedinginan atau megap-megap karena kepanasan) secara real-time, sehingga tindakan korektif bisa langsung diambil sebelum terjadi kematian massal.

Peran anak kandang sebagai motor penggerak utama pada subsistem on-farm CV Al An'am menegaskan bahwa faktor sumber daya manusia (SDM) tingkat tapak merupakan penentu utama pencapaian Indeks Performa (IP) ternak. Kegiatan operasional yang membutuhkan ketelatenan tinggi—seperti penyebaran pakan yang merata, pembersihan tempat minum, serta pengadukan alas kandang (litter management)—merupakan bagian dari tata laksana pemeliharaan mikro yang berdampak langsung pada keseragaman (uniformity) bobot badan ayam. Menurut Santoso et al. (2018), pengelolaan litter yang tidak konsisten memicu pembentukan gas amonia berlebih dan kelembapan tinggi, yang menjadi pemicu utama gangguan respiratorik dan penyakit saluran pencernaan pada broiler.

Di samping itu, kemampuan anak kandang dalam mendeteksi dan merespons perubahan perilaku ayam (chicken behavior) secara real-time merupakan indikator utama kompetensi teknis harian. Menurut Prasetyo et al. (2020), pengamatan terhadap respons termoregulasi ternak—seperti kondisi ayam yang bergerombol (piling) akibat kedinginan atau megap-megap (panting) akibat cekaman panas—memerlukan sensitivitas dan tindakan korektif cepat dari pekerja kandang.

- Kualitas Sarana dan Prasarana Kandang

Kelayakan teknologi dan infrastruktur fisik kandang berperan sebagai pelindung mekanis bagi ayam dari cekaman lingkungan luar. Kualitas material bangunan, efisiensi sistem pemanas (brooder), serta ketersediaan alat pengatur sirkulasi udara (ventilasi) yang memadai di CV Al An'am sangat menentukan tingkat kenyamanan ayam (animal welfare). Sarana prasarana yang berkualitas baik tidak hanya meminimalkan risiko kerusakan teknis di tengah siklus berjalan (seperti matinya lampu atau generator cadangan), tetapi juga berkontribusi langsung pada optimalisasi Feed Conversion Ratio (FCR) karena energi dari pakan sepenuhnya digunakan ayam untuk pertumbuhan daging, bukan untuk menahan stres lingkungan.

Peran infrastruktur fisik dan kelayakan teknologi kandang di CV Al An'am sebagai pelindung mekanis dari cekaman lingkungan luar sejalan dengan konsep kesejahteraan hewan (animal welfare) dan efisiensi bioenergetika ternak. Material bangunan yang kokoh, efisiensi sistem pemanas (brooder), dan sirkulasi udara melalui ventilasi yang adekuat menciptakan kondisi lingkungan mikroklimat yang optimal. Menurut Sugiharto (2020), pengaturan suhu dan tingkat kelembapan udara yang stabil di dalam kandang sangat vital untuk mencegah terjadinya cekaman lingkungan (environmental stress), khususnya pada fase-fase kritis pertumbuhan seperti masa brooding.

Pengkondisian lingkungan harian yang ideal meminimalkan energi pakan yang terbuang secara sia-sia. Sebagaimana dijelaskan oleh Subekti et al. (2018) serta Nugroho et al. (2021), ketika ternak mengalami stres akibat suhu yang terlalu dingin atau terlalu panas, sebagian besar energi dari nutrisi pakan (metabolizable energy) akan dialokasikan oleh tubuh untuk proses

termoregulasi alih-alih untuk pembentukan jaringan otot dan daging. Oleh karena itu, dukungan infrastruktur fisik dan ketersediaan peralatan teknis yang andal (seperti generator cadangan dan sistem ventilasi yang tepat) berkontribusi langsung pada optimalisasi Feed Conversion Ratio (FCR) serta mencegah timbulnya kerugian ekonomis akibat kegagalan teknis di tengah siklus pemeliharaan.

- Dukungan Lingkungan yang Bersih dan Sehat

Keberhasilan budidaya sangat bergantung pada konsistensi penerapan protokol sanitasi dan biosekuriti di sekitar area peternakan. CV Al An'am menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekitar kandang yang bersih dari tumpukan sampah, genangan air, maupun rumput liar yang berpotensi menjadi sarang vektor penyakit (seperti lalat, tikus, atau burung liar). Pembersihan alas kandang secara berkala dan penyemprotan disinfektan pada setiap kendaraan atau orang yang masuk ke zona inti peternakan terbukti efektif meminimalkan tekanan patogen, sehingga menciptakan iklim mikro yang sehat bagi pertumbuhan optimal ayam broiler.

b. Faktor Eksternal (External Factors)

Faktor eksternal merupakan variabel di luar kendali manajemen CV Al An'am yang umumnya bersumber dari kebijakan perusahaan mitra maupun fenomena alam, namun memiliki daya rusak atau daya dukung yang signifikan terhadap hasil usaha.

- Kualitas DOC (Day Old Chick)

Sebagai input produksi utama di sektor hulu, kualitas bibit ayam umur satu hari (DOC) yang dipasok oleh perusahaan mitra (PT. BSB) menjadi faktor penentu awal yang sangat krusial. Kualitas DOC yang baik dicirikan oleh bobot awal yang seragam, kondisi fisik yang lincah, bebas dari cacat bawaan, serta memiliki imunitas maternal yang tinggi terhadap penyakit endemik. Sebaliknya, jika CV Al An'am menerima pasokan DOC dengan kualitas yang tidak konsisten atau di bawah standar (seperti DOC yang dehidrasi selama perjalanan logistik), maka risiko angka mortalitas pada minggu pertama (brooding period) akan melonjak drastis, yang secara otomatis menurunkan efisiensi produksi hingga masa panen tiba.

Sebagai input produksi utama di sektor hulu, kualitas Day Old Chick (DOC) yang dipasok oleh perusahaan mitra memegang peranan mutlak sebagai fondasi keberhasilan siklus pemeliharaan. Karakteristik DOC yang prima—meliputi keseragaman bobot awal, vitalitas yang tinggi, bebas cacat, serta memiliki kekebalan maternal yang baik—menjadi penentu utama performa ternak hingga masa panen. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suprijatna *et al.* (2019), yang menegaskan bahwa inkonsistensi kualitas DOC dari perusahaan inti tidak hanya berdampak pada tingginya kematian di awal pemeliharaan, tetapi juga merusak keseragaman pertumbuhan (uniformity) dan memperburuk nilai Feed Conversion Ratio (FCR) di akhir siklus. Oleh karena itu, kontrol kualitas pasokan input hulu

oleh PT. BSB sangat menentukan stabilitas pencapaian Indeks Performa (IP) di kandang plasma CV Al An'am.

- **Fluktuasi Cuaca**

Kondisi iklim makro di Kabupaten Pangkep yang kerap mengalami perubahan ekstrem dan tidak menentu menjadi tantangan eksternal yang cukup berat bagi peternak. Fluktuasi cuaca berupa suhu udara yang melonjak terlalu tinggi di siang hari dapat memicu heat stress pada ayam, yang berakibat pada penurunan nafsu makan (feed intake) namun meningkatkan konsumsi air minum. Kondisi ini menyebabkan pertumbuhan bobot badan ayam terhambat dan memicu kotoran ayam menjadi lebih basah (diare), sehingga kadar amonia di dalam kandang meningkat. Sebaliknya, curah hujan yang tinggi disertai angin kencang memaksa manajemen untuk bekerja ekstra menjaga suhu kehangan di dalam kandang agar ayam tidak mengalami hipotermia.

Tantangan iklim makro di Kabupaten Pangkep yang kerap mengalami fluktuasi ekstrem menegaskan besarnya pengaruh variabel lingkungan luar terhadap stabilitas mikro di dalam kandang. Suhu udara yang melonjak tinggi pada siang hari secara langsung memicu cekaman panas (heat stress) pada broiler. Menurut Sugiharto (2020), ayam broiler yang mengalami cekaman panas akan merespons secara fisiologis dengan memperbanyak konsumsi air minum dan menurunkan konsumsi pakan (feed intake). Dampak turunan dari ketidakseimbangan ini adalah pengeluaran kotoran yang cenderung basah (diare fisiologis/wet litter), yang kemudian memicu peningkatan konsentrasi gas amonia berlebih di dalam kandang.

Di sisi lain, fenomena curah hujan tinggi dan angin kencang memberikan ancaman kebalikan berupa penurunan suhu ekstrem yang berpotensi memicu hipotermia pada ternak, terutama jika tirai dan pemanas kandang tidak dikelola dengan cepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Subekti et al. (2018), yang menjelaskan bahwa fluktuasi iklim mikro yang tidak stabil akibat cuaca makro memaksa ayam menghabiskan energi metabolik pakan untuk pertahanan termoregulasi tubuh, alih-alih untuk pembentukan jaringan otot. Kondisi ini pada akhirnya menghambat pertambahan bobot badan harian (Average Daily Gain) dan memperburuk efisiensi nilai FCR.

- **Manajemen Panen Ayam**

Proses pemanenan merupakan fase kritis di sektor hilir yang melibatkan logistik penangkapan dan transportasi ayam hidup (live bird) menuju pasar atau rumah potong. Keberhasilan pada tahap ini sangat dipengaruhi oleh koordinasi ketepatan jadwal penangkapan antara PT. BSB (Inti), para pembeli/bakul, dan armada truk pengangkut dengan pihak CV Al An'am. Manajemen panen yang buruk, seperti keterlambatan kedatangan truk atau proses penangkapan ayam yang dilakukan secara kasar dan terburu-buru, dapat meningkatkan risiko penyusutan bobot badan ayam (shrinkage) akibat stres perjalanan, memicu memar pada daging ayam yang menurunkan

kualitas, hingga potensi kematian ayam di atas truk sebelum sempat ditimbang. Oleh karena itu, ketepatan waktu penarikan ayam di kandang menjadi penentu akhir apakah potensi keuntungan yang tertulis di atas kertas dapat terealisasi secara utuh menjadi keuntungan finansial bersih bagi CV Al An'am.

Fase pemanenan dan penanganan pascapanen (harvest and transportation) di CV Al An'am menegaskan bahwa penangkapan ayam hidup (live bird) merupakan salah satu titik kritis (critical control point) paling menentukan dalam rantai pasok agribisnis broiler. Keberhasilan pada tahap hilir ini sangat bergantung pada presisi koordinasi antara pihak inti (PT. BSB), pembeli (middlemen), armada pengangkut, dan tim panen kandang.

Selain itu, keterlambatan armada truk atau durasi penangkapan yang terlalu lama berkontribusi langsung pada fenomena penyusutan bobot badan (shrinkage). Sebagaimana dijelaskan oleh Suharyanto *et al.* (2019), stres akibat lingkungan saat penangkapan dan transportasi menyebabkan dehidrasi serta pengosongan saluran pencernaan yang menurunkan bobot hidup ternak secara signifikan sebelum penimbangan akhir dilakukan. Dalam sistem kemitraan, penyusutan bobot dan kerusakan fisik ini berimplikasi langsung pada pemotongan nilai realisasi penimbangan, sehingga berisiko tergerusnya potensi keuntungan finansial bersih yang seharusnya diterima oleh peternak plasma.

Deskripsi Pengembangan Model Kemitraan Agribisnis di CV Al An'am

CV Al An'am menerapkan pola kemitraan Inti-Plasma (contract farming) terstruktur bersama PT Bintang Sejahtera Bersama (PT BSB) selaku Perusahaan Mitra (Inti). Dalam skema ini, pembagian peran dan tanggung jawab diatur secara jelas untuk memitigasi keterbatasan modal dari peternak rakyat:

- Pihak Inti (PT. BSB): Bertanggung jawab penuh di sektor hulu dan hilir, meliputi penyediaan input produksi utama atau Sarana Produksi Ternak (Sapronak) seperti bibit ayam (Day Old Chick/DOC), pakan komersial, dan obat-obatan/vaksin, sekaligus memegang kendali atas proses pemanenan serta pemasaran ayam hidup (live bird).
- Pihak Plasma (CV Al An'am): Bertanggung jawab menyediakan investasi aset tetap berupa bangunan kandang, peralatan pendukung, serta manajemen pemeliharaan harian hingga masa panen tiba.

Penerapan pola Inti-Plasma di CV Al An'am menunjukkan adanya integrasi vertikal dalam rantai agribisnis ayam broiler. PT. BSB sebagai perusahaan inti bertanggung jawab menyediakan Day Old Chick (DOC), pakan, obat-obatan, vaksin, pendampingan teknis, serta pemasaran ayam hidup, sedangkan CV Al An'am menyediakan kandang, peralatan, tenaga kerja, dan melaksanakan seluruh proses pemeliharaan hingga panen. Pembagian fungsi tersebut bertujuan untuk menciptakan efisiensi produksi melalui spesialisasi peran, sehingga setiap pihak dapat berfokus pada bidang yang menjadi kompetensinya. Sistem seperti ini juga mampu meningkatkan koordinasi antar subsistem agribisnis, mulai dari penyediaan sarana produksi hingga distribusi hasil kepada konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa

kemitraan memberikan solusi terhadap keterbatasan modal yang umumnya dihadapi peternak rakyat. Penyediaan sapronak oleh perusahaan inti menyebabkan peternak tidak perlu mengeluarkan modal kerja yang besar pada awal periode pemeliharaan. Kondisi ini penting karena biaya pakan dan DOC merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha ayam broiler. Melalui mekanisme tersebut, peternak dapat lebih berkonsentrasi pada peningkatan performa teknis pemeliharaan tanpa terbebani oleh kebutuhan modal operasional yang tinggi. Penelitian Amam (2022) juga menunjukkan bahwa sistem kemitraan inti-plasma mampu meningkatkan efisiensi usaha karena perusahaan inti menyediakan seluruh kebutuhan produksi, sedangkan peternak plasma memfokuskan sumber dayanya pada pengelolaan pemeliharaan ayam sehingga menghasilkan performa produksi yang baik.

PT. BSB sebagai pihak inti bertanggung jawab penuh pada sektor hulu dan hilir dalam sistem kemitraan, yaitu menyediakan seluruh Sarana Produksi Ternak (Sapronak) berupa Day Old Chick (DOC), pakan komersial, obat-obatan, dan vaksin, sekaligus mengendalikan proses pemanenan serta pemasaran ayam hidup (live bird). Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa PT. BSB tidak hanya berfungsi sebagai penyedia modal operasional, tetapi juga sebagai koordinator rantai pasok (supply chain) yang menjamin kelancaran proses produksi hingga pemasaran hasil. Pola ini merupakan karakteristik utama kemitraan Inti-Plasma (contract farming), di mana perusahaan inti bertanggung jawab terhadap penyediaan input produksi, pembinaan teknis, serta penyerapan hasil produksi peternak plasma.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdillah (2025) yang menjelaskan bahwa dalam pola kemitraan ayam broiler, perusahaan inti berkewajiban menyediakan sapronak berupa DOC, pakan, obat-obatan, dan vaksin, memberikan pendampingan teknis selama proses pemeliharaan, serta menyediakan transportasi dan memasarkan hasil panen ayam broiler. Sebaliknya, peternak plasma bertanggung jawab menyediakan kandang, peralatan pemeliharaan, tenaga kerja, dan melaksanakan kegiatan budidaya sesuai ketentuan perusahaan inti.

CV Al An'am sebagai pihak plasma bertanggung jawab menyediakan investasi aset tetap berupa bangunan kandang, peralatan pendukung, serta melaksanakan manajemen pemeliharaan harian hingga masa panen. Tanggung jawab tersebut menunjukkan bahwa peran utama peternak plasma dalam pola kemitraan Inti-Plasma tidak terletak pada penyediaan modal kerja berupa sarana produksi ternak (Sapronak), melainkan pada penyediaan faktor-faktor produksi tetap (fixed assets) dan pengelolaan teknis budidaya.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kondisi eksisting CV Al An'am mencerminkan model agribisnis kemitraan terintegrasi yang mampu bertahan menghadapi risiko produksi hulu berkat dukungan sistem teknologi dari mitra inti. Namun, usaha ini masih membutuhkan optimalisasi di sektor efisiensi biaya operasional mandiri serta penguatan kapasitas manajerial dalam hilirisasi pengolahan limbah berwawasan lingkungan (*green economy*). Pengelolaan usaha didasarkan pada perjanjian

kerjasama antara PT. Bintang Sejahtera Bersama (pihak pertama) dan CV Al An'am (pihak kedua) menerapkan model kemitraan inti-plasma. Hal ini bertujuan untuk menjamin kepastian usaha dan meminimalkan risiko fluktuasi pasar bagi CV Al An'am.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, J. L. (2025). *Kelayakan Finansial Usaha Ternak Ayam Broiler dengan Pola Kemitraan Inti-Plasma di Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya*.
- Amam. (2022). *Sebuah Evaluasi Keberhasilan Usaha Ternak Ayam Broiler Sistem Kemitraan Inti Plasma*. Jurnal Pangan
- Asmarantaka, R. W., Atmakusuma, J., Muflikh, Y. N., & Newar, F. (2020). Klasifikasi dan evolusi kelembagaan agribisnis perunggasan: Dari pasar terbuka menuju integrasi vertikal. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 17(1), 15-26.
- Azizah, S. 2024. *Kemitraan Broiler Indonesia: Tinjauan Komunikasi Pembangunan*. Semarang: Yayasan Drestanta Pelita Indonesia.
- Bahri, S., Zainuddin, Z., & Indrawati, A. (2017). Penerapan manajemen biosekuriti pada usaha peternakan unggas skala kecil dan menengah dalam mencegah penyakit menular. *Jurnal Wartazoa*, 27(1), 15–26. <https://doi.org/10.14334/wartazoa.v27i1.1412>
- Firdaus, R., Kusnadi, N., & Sriwaranun, Y. (2020). Volatilitas harga live bird dan dampaknya terhadap pendapatan peternak plasma pada sistem kemitraan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 145–158. <https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.2.145-158>
- Hafid, A., Mastuti, S., & Setiadi, A. (2021). Evaluasi tingkat kepatuhan peternak plasma terhadap SOP dan dampaknya terhadap produktivitas ayam broiler pada pola kemitraan. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, 16(2), 115–124. <https://doi.org/10.14710/jap.v16i2.115>
- Haryanto, B. (2019). Strategi pengelolaan limbah peternakan ayam ras pedaging berwawasan lingkungan dan bernilai ekonomi. *Jurnal Litbang Pertanian*, 38(1), 25–34.
- Indrawan, D., Cahyadi, E. R., Daryanto, A., & Hogeveen, H. (2020). The role of farm business type on biosecurity practices in West Java broiler farms. *Preventive Veterinary Medicine*, 176, 104910.
- Kpomasse, C. C., Oke, O. E., Houndonougbo, F. M., & Tona, K. (2021). Broiler production challenges in the tropics: A review. *Veterinary Medicine and Science*, 7(3), 831–844.
- Kustiya, H., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2018). Analisis rantai nilai dan tingkat keuntungan peternak ayam broiler pada pola kemitraan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(1), 25–34. <https://doi.org/10.29244/jai.2018.6.1.25-34>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. SAGE Publications.
- Nugroho, C. A., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2021). Evaluasi efisiensi penggunaan pakan dan indeks performa berdasarkan tingkat kelayakan sarana prasarana pemeliharaan ayam broiler. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.29244/jai.2021.9.1.45-56>
- Pakage, S., Wenda, A. W., Widodo, A. P. E., Baaka, A., & Iyai, D. A. (2020). Pendugaan efisiensi teknis dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi broiler di Kabupaten Manokwari. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 22(3), 321–331.

- Prasetyo, A., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2020). Pengaruh tingkat keterampilan anak kandang terhadap efisiensi produksi dan Indeks Performa (IP) ayam broiler. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 55–64. <https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.55-64>
- Santoso, H., Suci, D. M., & Hermana, W. (2018). Evaluasi manajemen litter dan sanitasi terhadap produktivitas dan tingkat kesehatan ayam broiler pada kandang terbuka. *Jurnal Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan*, 16(1), 18–25.
- Saptana, S., Ilham, N., & Indrawanto, C. (2017). Kelembagaan kemitraan dan efisiensi agribisnis ayam ras pedaging di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 17(3), 180–192.
- Subekti, E., Hastuti, D., & Semarak, S. (2018). Dampak kondisi iklim mikro kandang terhadap efisiensi pakan dan pertambahan bobot badan harian ayam broiler. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 14(2), 112–121.
- Suci, D. M., Hermana, W., & Wijayanti, I. (2018). Evaluasi manajemen pemeliharaan dan pencatatan (*recording*) pada usaha peternakan ayam broiler. *Jurnal Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan*, 16(2), 34–41.
- Sugiharto, S. (2020). *Broiler Production and Management in Tropical Climate*. Diponegoro University Press.
- Suharyanto, S., Rianse, U., & Zani, M. (2018). Analisis nilai tambah dan potensi ekonomi pemanfaatan limbah kotoran ayam menjadi pupuk organik. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 9(2), 88–97.
- Suprijatna, E., Atmomarsono, U., & Kartasudjana, R. (2019). *Ilmu Dasar Ternak Unggas*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suryani, A., Eka, R., & Hartono, B. (2021). Kendala adopsi teknologi pengolahan limbah peternakan unggas pada skala peternakan rakyat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 31(2), 142–151. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2021.031.02.08>
- Suroso, A., Setiawan, E., & Handayani, S. (2019). Evaluasi penerapan sanitasi dan tata letak penanganan limbah terhadap tingkat pencemaran air pada peternakan ayam broiler. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 7(2), 102–111.
- Syamsu, J., Mudikdjo, K., Saefuddin, A., & Tajunnisa, T. (2017). Kelembagaan integrasi peternakan dan pertanian melalui diversifikasi produk limbah kotoran ternak. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 14(3), 210–221. <https://doi.org/10.17358/jma.14.3.210>
- Wahyudi et al. (2020), Wahyudi, A., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis sensitivitas risiko harga dan performa produksi pada usaha peternakan ayam broiler. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 21(1), 30–41.
- Wahyono, S., Sahwan, F. L., & Suryanto, F. (2020). Evaluasi kualitas pupuk organik hasil fermentasi limbah alas kandang (*litter*) ayam broiler menggunakan bioaktivator mikroba. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 21(1), 12–21.
- Yulianto, B., Nuraini, F., & Rahmadani, T. (2021). Dampak penanganan limbah bangkai ayam terhadap keberadaan bakteri patogen pada air tanah sekitar peternakan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 20(2), 134–142. <https://doi.org/10.14710/jkli.20.2.134-142>